

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. KONTEKS PENELITIAN**

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak atau membantu anak agar cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pendidikan juga diartikan sebagai suatu proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, seluruh upaya pendidikan memerlukan metode tertentu agar siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan, rasional, dan berbasis pada ilmu pengetahuan.

Selanjutnya Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan pribadi manusia. Karena melalui pendidikan, manusia tidak hanya di didik menjadi manusia yang cerdas, akan tetapi pendidikan juga berperan dalam membina peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan mandiri. Sebagaimana yang tercantum dalam UU No 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS), menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Dengan demikian membina merupakan cara untuk mewujudkan tujuan dan fungsi tersebut. Dalam memberikan suatu bimbingan maka harus sama rata tanpa memandang ras, suku, dan agama. Karena semua anak mempunyai hak yang sama termasuk anak tunagrahita. Adapun klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan kemampuan akademik anak tunagrahita di bagi menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Mampu didik : yaitu anak tunagrahita yang masih mampu untuk menerima dan memahami materi pelajaran.
2. Mampu latih : yaitu anak tunagrahita yang masih mampu memahami pelajaran walau tergolong lambat dan mampu dilatih untuk mandiri seperti melakukan pekerjaan sehari-hari, dan mengurus diri sendiri.
3. Mampu rawat: yaitu anak tunagrahita yang dalam memenuhi kebutuhannya selalu bergantung dan memerlukan bantuan orang lain.

Sehingga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita yang masuk dalam kategori mampu didik dan mampu latih saja. Sebab anak tunagrahita dalam kategori tersebut masih sangat mungkin untuk dapat menerima dan memahami materi pelajaran yang bersifat akademik, mampu di latih dan masih bisa mengikuti pembinaan akhlak serta kemandiriannya.

Menurut peneliti bahwa pembinaan akhlak dan kemandirian anak tunagrahita sangat perlu dilakukan untuk menjadikan mereka manusia yang mampu mandiri, berperilaku baik dan dapat berinteraksi dengan masyarakat.

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), 6.

Namun pembinaan akhlak dan kemandirian anak tunagrahita bukanlah sebagai proses menghafal materi saja. Akan tetapi dalam membina akhlak dan kemandirian anak tunagrahita memerlukan metode pembiasaan. Karena akhlak dan kemandirian tidak terbentuk secara instan, namun harus melalui latihan atau pembinaan secara kontinu, serius dan proposional agar mencapai tujuan yang di inginkan.

Sebagaimana teori pembiasaan yang dikemukakan oleh Ivan Petrovich Pavlov, bahwasannya pembiasaan akan memudahkan manusia mengingat bentuk-bentuk perilakunya yang akan dimunculkan. Selanjutnya rancangan-rancangan yang diberikan kepada anak didik akan menimbulkan respon positif untuk mengembangkan pikiran dan tingkah lakunya. Cara inilah yang disebut dengan *Classical Conditioning*.<sup>2</sup>

Selanjutnya guru harus memahami karakter anak tunagrahita yang memiliki keunikan tersendiri dan berbeda antara satu anak dan lainnya. Pada umumnya anak tunagrahita bersifat pelupa, susah memahami perintah yang kompleks, perhatian mudah terganggu, dan susah memahami hal-hal yang kompleks. Anak tunagrahita memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau kurang dari 70.<sup>3</sup>

Sehingga dengan keadaan demikian anak tunagrahita terhambat dalam aktifitas kehidupannya sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuannya dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak normal sebayanya. Oleh karena itu sangat perlu diberikan pembinaan dalam

---

<sup>2</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 257

<sup>3</sup> Suparno, dkk, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2007), sub unit 2

pembentukan akhlak dan kemandiriannya agar mereka dapat mandiri, menjadi manusia yang berakhlak mulia dan di terima oleh masyarakat.

Selanjutnya dalam membina anak tunagrahita harus dengan kesabaran, kasih sayang, mengajar dengan kata-kata sederhana dan gambar yang nyata. Sebagaimana teori *Modeling* yang dikemukakan oleh Albert Bandura bahwa tingkah laku manusia lebih banyak dipelajari melalui pemodelan atau imitasi dari pada melalui pembelajaran langsung.<sup>4</sup> Penanaman akhlak dan kemandirian siswa di sekolah tidaklah terlepas dari peranan guru. Hal ini dikarenakan gurulah yang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Guru yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus menjadi teladan serta mendidik dan menanamkan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan juga pengajaran.

SLB Dharma Wanita Grogol Kediri merupakan salah satu lembaga pendidikan luar biasa yang memiliki tujuan untuk membentuk perilaku siswa yang berdasarkan Pancasila yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa untuk mengembangkan kemampuan dasar serta terampil dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya untuk mengikuti pendidikan lanjutan.

Melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, para guru melakukan pembinaan akhlak dan kemandirian anak tunagrahita. Dalam membina akhlak dan kemandirian siswa khususnya anak tunagrahita, para guru di SLB tersebut menerapkan metode keteladanan dan pembiasaan. Untuk pembentukan akhlak anak tunagrahita guru memberikan contoh yang

---

<sup>4</sup> Muhammad Yasin, *Psikologi Perkembangan Dilengkapi Eppitome dan Penduan Pemanfaatnya* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009 ), 94

baik dalam berperilaku dan dalam beribadah. Selain itu guru juga membiasakan siswa berperilaku yang baik.<sup>5</sup> Hal ini dibuktikan dengan kebiasaan siswa yang selalu berpamitan dan bersalaman pada guru ketika akan pulang sekolah. Selanjutnya di SLB tersebut juga menyelenggarakan program bina diri dalam rangka membina kemandirian anak tunagrahita.<sup>6</sup> Dengan adanya program-program serta kegiatan yang diterapkan, diharapkan para anak tunagrahita di SLB tersebut menjadi pribadi yang mandiri dan professional serta mampu menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk melakukan penelitian dan menggali informasi lebih mendalam tentang bagaimana guru menerapkan metode *modeling* dan pembiasaan dalam proses pembinaan akhlak dan kemandirian anak berkebutuhan khusus dalam kategori tunagrahita ringan dan sedang yang secara IQ dibawah anak-anak normal serta memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sehingga penulis mengangkat judul "**Studi Tentang Pembinaan Akhlak dan Kemandirian Anak Tunagrahita Melalui Modeling dan Pembiasaan di SLB Dharma Wanita Grogol Kediri**".

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti dapat merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Wawancara Ibu Binti Rokhana, Kepala SLB Dharma Wanita, 12 Desember 2013.

<sup>6</sup> Observasi, di SLB Dharma Wanita Grogol Kediri, 13 Desember 2013.

1. Bagaimana penerapan metode modeling dan pembiasaan dalam membina akhlak anak tunagrahita di SLB Dharma Wanita Grogol Kediri?
2. Bagaimana penerapan metode modeling dan pembiasaan dalam membina kemandirian anak tunagrahita di SLB Dharma Wanita Grogol Kediri?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak dan kemandirian anak Tunagrahita melalui modeling dan pembiasaan di SLB Dharma Wanita Grogol Kediri?

#### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode modeling dan pembiasaan dalam membina akhlak anak tunagrahita di SLB Dharma Wanita Grogol Kediri.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode modeling dan pembiasaan dalam membina kemandirian anak tunagrahita di SLB Dharma Wanita Grogol Kediri.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak dan kemandirian anak Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Grogol Kediri.

#### **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam rangka pengembangan keilmuan khususnya ilmu tentang Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi guru: hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberi inspirasi atau masukan bagi para guru untuk mengaplikasikan dan mengembangkan metode keteladanan dan pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana dan pengembangan keilmuan dalam membina akhlak dan kemandirian siswa tunagrahita dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Bagi orang tua: hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan pengertian kepada para orang tua bahwa sangat perlu adanya kesinambungan antara program disekolah dengan penerapannya di lingkungan keluarga.
- c. Bagi penulis pribadi: penelitian ini menjadi media pembelajaran yang sangat berharga dalam rangka memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan, dan juga sebagai wahana pengembangan pola pikir serta pemahaman peneliti di bidang penelitian.
- d. Bagi para peneliti lain: hasil penelitian dalam penulisan ini dapat menginspirasi dan dijadikan pijakan untuk meneliti lebih lanjut tentang pentingnya pembinaan akhlak dan kemandirian anak tunagrahita.